

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas atau postpartum ialah masa setelah wanita melahirkan bayi sampai kira-kira 6 minggu, yang misalnya tanggal 15 april melahirkan, tanggal 16-27 mei itu merupakan masa nifas ibu. Masa nifas (Postpartum) adalah masa dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat kandungan kembali seperti semula kepada keadaan sebelum melahirkan, yang berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidaknyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik (Yuliana & Hakim, 2020).

Pada masa nifas terjadi perubahan fisik pada ibu seperti involusi, involusi adalah kembalinya alat-alat kandungan kepada keadaan sebelum melahirkan. Yang selanjutnya perubahan fisik yang terjadi pada ibu nifas yaitu pengeluaran ASI, yang terjadi pada awal bulan kelahiran yang umumnya pada hari ke 2-3 setelah melahirkan, ASI yang keluar pada hari-hari pertama umumnya berwarna kuning dan lebih kental dibandingkan ASI yang biasa. Ini disebut *colostrum* yang sangat baik untuk bayi, karena didalamnya mengandung protein dan hormone untuk menangkal segala penyakit. Ibu juga akan mengalami perubahan pada payudara, yaitu semakin membesar, mengeras, dan putting susu ibu akan menghitam, ini tanda akan mulainya proses menyusui (Rika & Risa, 2014).

Menyusui adalah salah satu cara dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan terhadap kesehatan ibu dan bayi (WHO, 2012). Manfaat ASI tersebut akan diperoleh secara optimal apabila ibu memberikan

ASI eksklusif (tanpa makanan tambahan) selama enam bulan. ASI juga bermanfaat membantu melindungi bayi dari penyakit-penyakit seperti diare, demam, kematian mendadak dan melindungi terhadap alergi makanan (Khasanah, 2017).

Ada sebanyak 136,7 juta bayi lahir diseluruh dunia, hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Sedangkan Di Negara berkembang bayi yang mendapat ASI eksklusif hanya 39% (UNICEF, 2013).

Cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia adalah sebesar 61,33% (Kemenkes, 2018). Pemerintah telah menargetkan pencapaian cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia sebesar 80%, dan dilihat bahwa sampai saat ini cakupannya belum mencapai target. Upaya untuk meningkatkan cakupan ini dilakukan dengan memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai berbagai manfaat ASI eksklusif bagi ibu maupun bayi sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayinya (Saputri, Ginting, & Zendato, 2019).

Cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3%. Persentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif untuk umur bayi dibawah 6 bulan sebesar 41%, ASI eksklusif pada bayi berumur 4-5 bulan sebesar 27%, dan melanjutkan menyusui sampai anak berumur 2 tahun sebesar 55% (Dinas Kesehatan, 2015). Dari data Jawa Barat tahun 2017 cakupan ASI eksklusif baru mencapai 53,0%. Kisaran cakupan ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan antara 20,34%, di kabupaten bandung sampai 113,11%. Cakupan ASI eksklusif di kaupaten Bogor baru mencapai 22,84 % (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2017).

Permasalahan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif diantaranya karena tidak lancarnya pengeluaran ASI pada ibu pasca melahirkan khususnya pada hari-hari pertama, selain itu juga bisa karena payudara lecet, payudara bengkak, putting payudara masuk kedalam. Tidak lancarnya pengeluaran ASI

pada hari-hari pertama bisa disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormone prolactin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI dalam penelitian (Siti Rafika & Siti Saripah, 2020).

Pijat oksitosin adalah salah satu solusi untuk mengatasi tidak lancarnya pengeluaran ASI. Pijat oksitosin adalah tindakan pijat pada bagian tulang belakang (vertebra) mulai dari nervus ke 5-6 sampai 3ormone yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk mengirimkan perintah ke bagian belakang otak untuk menghasilkan oksitosin. Teknik pijat ini dapat memberi situmulasi pada puting ibu dan diyakini dapat meningkatkan produksi dan memperlancar pengeluaran ASI. Pijat oksitosin dilakukan dengan cara memijat daerah punggung sepanjang kedua sisi tulang belakang yang diharapkan dengan pemijatan ini ibu akan merasa rileks dalam penelitian (Siti Rafika & Siti Saripah, 2020).

Perubahan jumlah responden sebelum dilakukan perlakuan pijat oksitosin sebagian besar pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 17 ibu (68%) sedangkan jumlah responden setelah dilakukan perlakuan pijat oksitosin seluruh responden pengeluaran ASI nya lancar sejumlah 25 ibu (100%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui nilai uji beda *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0.000. nilai *p value* penelitian ini menunjukkan nilai *p value* < *a* (0,05) yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI dalam penelitian (Umy, 2017).

Hasil uji 3ormone3c bivariate antara pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI diperoleh nilai *sigp* =0,025 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pijat oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu postpartum di Kota Singkawang. Nilai *Odd Ratio (OR)* sebesar 8 (CI(95%)) dengan minimum dan maksimum (1,522-42,042) menunjukkan bahwa ibu postpartum yang melakukan pijat oksitosin berpeluang 8 kali produksi ASI lebih cepat dan lancar dibandingkan dengan ibu yang tidak

dilakukan pijat oksitosin dalam penelitian (Fatiyani Alyensi, Yan Sartika, Marngatun, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik ingin mengangkat judul “Penerapan Pijat Oksitosin Pada Ibu Postpartum Normal Untuk Memperlancar Pengeluaran ASI Di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana perkembangan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal setelah dilakukan pijat oksitosin?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan pijat oksitosin untuk memperlancar pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik klien postpartum normal: nama, usia, suku, tingkat pendidikan, pekerjaan, paritas.
- b. Diketuainya kelancaran pengeluaran ASI sebelum penerapan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah.
- c. Diketuainya pengaruh kelancaran pengeluaran ASI setelah penerapan pijat oksitosin di Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan pijat oksitosin untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu postpartum normal.

2. Bagi Ibu Postpartum

Meningkatkan kesehatan ibu dan bayi dalam peningkatan kelancaran pengeluaran ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Praktik Bidan Mandiri Siti Nafsiyah dapat mengakses data hasil studi kasus kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan/program khususnya pijat oksitosin pada ibu postpartum normal.